

Peran Wanita  
Dalam  
Perbaikan  
Masyarakat

MUHAMMAD BIN SHALIH AL-UTSAIMIN

Judul Asli :

Daurul Mar'ah Fii Ishlaahil Mujtama'

Penulis :

Syaikh Muhammad bin Shalih Al-Utsaimin

Penerjemah :

Candra Aria Sandika Prahastiwi

Deni Putri Kusumawati

Saviera Yonita

Muraji' :

Ustadz Yulian Purnama, S. Kom.

Semoga bermanfaat dan menjadi pemberat timbangan amal yang menyusun,  
menerjemahkan, membaca, dan mengamalkannya. Aamiin.

بِسْمِ اللّٰهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِیْمِ

## Muqaddimah

Segala puji hanya bagi Allah, kami memujinya, meminta pertolonganNya, memohon ampun padaNya, dan kami memohon perlindunganNya dari kejahatan-kejahatan jiwa kami dan keburukan-keburukan amal kami. Barangsiapa yang Allah beri petunjuk maka tak seorang pun dapat menyesatkannya, dan barangsiapa yang Allah sesatkan maka tak seorang pun kuasa menunjukinya. Aku bersaksi bahwa tiada tuhan yang berhak disembah melainkan Allah semata dan tiada sekutu bagiNya, dan aku bersaksi bahwa Muhammad adalah hamba sekaligus utusanNya. Allah mengutusNya dengan petunjuk dan agama yang benar. Lalu ia sampaikan risalah yang dibawanya, ia tunaikan amanah yang diembannya, ia nasehati umat, dan ia berjuang di jalan Allah dengan sebenar-benar jihad. Shalawat serta salam tercurah baginya, dan bagi keluarga serta sahabat-sahabatnya, dan bagi siapa saja yang mengikutinya dengan baik hingga hari kiamat. *Amma ba'du.*

Sungguh Allah telah memberikan kemudahan bagiku untuk menyampaikan isi benakku tentang topik yang penting ini, yakni "*Peran Wanita dalam Perbaikan Masyarakat*".

Dengan memohon pertolongan pada Allah *Azza wa Jalla* dan mengharapkan taufiq agar ditunjukkan pada kebenaran dan jalan yang lurus, maka aku sampaikan bahwa peran wanita dalam rekonstruksi masyarakat terbagi menjadi dua:

1. Perbaikan eksternal

Yakni perbaikan yang dilakukan di pasar, masjid, dan tempat umum lainnya. Di tempat tersebut masyarakat yang dominan kita lihat adalah laki-laki karena mereka lebih banyak beraktivitas dan berkiprah di luar.

2. Perbaikan internal

Yaitu perbaikan yang dilakukan di rumah. Mayoritas urusan yang berkaitan dengan rumah diserahkan kepada wanita karena mereka adalah pemimpin di rumah-rumah mereka, sebagaimana firman Allah *Subhanahu wa Ta'ala* yang ditunjukan kepada istri-istri nabi,

وَقَرْنَ فِي بُيُوتِكُنَّ وَلَا تَبَرَّجْنَ تَبَرُّجَ الْجَاهِلِيَّةِ الْأُولَىٰ ۗ وَأَقِمْنَ  
الصَّلَاةَ وَآتِينَ الزَّكَاةَ وَأَطِعْنَ اللَّهَ وَرَسُولَهُ ۚ إِنَّمَا يُرِيدُ اللَّهُ  
لِيُذْهِبَ عَنْكُمُ الرِّجْسَ أَهْلَ الْبَيْتِ وَيُطَهِّرَكُمْ تَطْهِيرًا

*"Dan hendaklah kamu tetap di rumahmu dan janganlah kamu berhias dan bertingkah laku seperti orang-orang Jahiliyah yang dahulu dan dirikanlah shalat, tunaikanlah zakat dan taatilah Allah dan Rasul-Nya. Sesungguhnya Allah bermaksud hendak menghilangkan dosa dari kamu, hai ahlul bait dan membersihkan kamu sebersih-bersihnya." (QS. Al-Ahzab: 33).*

## **Urgensi Peran Wanita Dalam Perbaikan Masyarakat**

Saya rasa tidak ada salahnya jika kita katakan bahwa perbaikan separuh masyarakat atau bahkan lebih, bergantung pada peran wanita. Hal ini dikarenakan dua sebab:

1. Karena jumlah wanita yang setara dengan laki-laki bahkan terkadang melebihi jumlah laki-laki, yakni kebanyakan dari keturunan Adam adalah wanita sebagaimana yang ditunjukkan di dalam hadits-hadits Nabi. Akan tetapi hal ini berbeda-beda antara negeri satu dengan negeri yang lain dan antara zaman yang satu dengan zaman yang lain. Terkadang jumlah wanita di suatu negeri lebih banyak ketimbang jumlah laki-laki. Dan terkadang hal sebaliknya terjadi di negeri yang lain. Sebagaimana terkadang jumlah wanita di suatu zaman lebih banyak dibandingkan jumlah laki-laki. Dan terkadang hal sebaliknya terjadi di zaman yang lain. Ringkasnya, wanita memiliki peran yang sangat besar dalam perbaikan suatu masyarakat
2. Pertumbuhan generasi awal calon para penerus berada di bawah asuhan para wanita. Dengan demikian jelaslah pentingnya peran seorang wanita dalam perbaikan masyarakat.

## **Bekal Wanita Dalam Memperbaiki Masyarakat**

Agar seorang wanita mampu merekonstruksi masyarakat, maka ia harus memiliki keahlian dan bekal untuk menegakkan perbaikan tersebut. Di bawah ini adalah uraian singkat dari sebagian bekal tersebut.

### **1. Kesalihan dalam beragama**

Hendaknya wanita berusaha menjadi wanita yang shalihah sehingga ia menjadi teladan yang baik bagi anak-anak perempuannya. Akan tetapi bagaimanakah seorang wanita mampu mencapai derajat shalihah? Hendaklah setiap wanita mengetahui bahwa dirinya tak akan bisa mencapai derajat shalihah melainkan dengan ilmu. Dan ilmu yang aku maksud di sini adalah ilmu syar'i yang hendaknya dipelajari oleh seorang wanita. Ia bisa memperoleh ilmu tersebut dengan menelaah kitab –jika ia mampu- atau dengan belajar kepada para ulama baik ulama tersebut laki-laki maupun perempuan.

Di era ini begitu mudahnya seorang wanita untuk mendapatkan ilmu dari lisan-lisan para ulama. Yaitu dengan sarana audio rekaman kajian-kajian Islam. Sungguh audio rekaman kajian Islam ini –*walillahil hamd*- memiliki

peran yang sangat besar untuk mengantarkan masyarakat pada kebaikan, jika sarana tersebut digunakan dengan benar.

## 2. Jelas Dan Fasih Dalam Berbicara

Allah memberikan nikmat kepada seorang wanita berupa kejelasan dan kefasihan dalam berbicara. Yakni wanita tersebut memiliki kefasihan lisan dan jelasnya penyampaian yang mengungkapkan isi perasaannya dengan penyampaian yang tepat. Dengan modal tersebut, ia mampu mengutarakan apa yang ada di dalam hati dan pikirannya, yang terkadang banyak orang memiliki pemikiran yang serupa dengannya. Akan tetapi mereka tidak mampu menyampaikannya atau terkadang mereka mampu menyampaikan tetapi dengan ungkapan yang kurang jelas dan kurang gamblang. Sehingga pada saat itu maksud baik berupa perbaikan yang ingin disampaikan kepada masyarakat tidak terealisasi.

Dari uraian di atas, pertanyaannya sekarang: Apakah komponen penting yang akan mengantarkan seseorang pada hal tersebut? Yakni perkara-perkara yang bisa membuat seorang wanita jelas dan fasih dalam mengungkapkan isi hati dengan ungkapan yang benar dan menyingkap isi perasaan?

Jawabannya: Metode yang akan mengantarkan seorang wanita untuk memperoleh kefasihan adalah dengan mempelajari bahasa arab: nahwu, sharaf, dan balaghah. Mau tidak mau seorang wanita harus memiliki waktu khusus untuk mempelajari bahasa arab tersebut meskipun sedikit. Dengan mempelajari pelajaran tersebut, seorang wanita mampu menyampaikan apa yang ada di pikirannya dengan ungkapan yang tepat sehingga ucapannya dapat menyentuh hati wanita-wanita yang ia dakwahi.

## 3. Hikmah

Seorang wanita hendaknya memiliki sikap hikmah dalam berdakwah dan dalam menyampaikan ilmu kepada lawan bicaranya. Dan hikmah yang dimaksud adalah pandai dalam menempatkan sesuatu pada tempatnya, sebagaimana yang telah dikatakan oleh para ulama. Hikmah merupakan nikmat yang Allah berikan kepada seorang hamba. Allah *Azza wa Jalla* berfirman,

يُؤْتِي الْحِكْمَةَ مَنْ يَشَاءُ ۚ وَمَنْ يُؤْتَ الْحِكْمَةَ فَقَدْ أُوتِيَ خَيْرًا كَثِيرًا

*"Allah menganugerahkan hikmah kepada siapa yang dikehendaki-Nya. Dan barangsiapa yang dianugerahi hikmah, ia benar-benar telah dianugerahi karunia yang banyak." (QS. Al-Baqarah: 269).*

Betapa banyak maksud yang tidak tersampaikan dan terjadinya kerusakan dikarenakan ketiadaan sikap hikmah. Diantara hikmah dalam berdakwah kepada Allah *Azza wa Jalla* yaitu seseorang menempatkan objek dakwahnya sesuai dengan keadaannya masing-masing baik objek dakwahnya tersebut adalah orang yang kurang pengetahuannya, atau orang yang berilmu tetapi ia meremehkan dan lalai, atau orang yang berilmu namun memiliki sifat sombong dan kerap menolak kebenaran. Hendaknya seorang da'i memperlakukan mereka sesuai dengan keadaan mereka masing-masing.

Dengan demikian manusia terbagi dalam 3 golongan: yaitu orang yang bodoh, berilmu tetapi merasa hebat, dan berilmu namun suka menolak kebenaran. Kita tak mungkin menyamakan yang satu dengan yang lain. Akan tetapi hendaknya kita tempatkan mereka sesuai dengan kedudukannya masing-masing. Oleh karena itu, ketika Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* mengutus Mu'adz untuk pergi ke negeri Yaman beliau berkata kepadanya,

إِنَّكَ تَقْدَمُ عَلَى قَوْمٍ مِنْ أَهْلِ الْكِتَابِ

*"Sesungguhnya engkau akan menemui Ahli Kitab..." (HR. Bukhari no. 7372 dan Muslim no. 19).*

Beliau *shallallahu 'alaihi wa sallam* menyampaikan hal tersebut kepada Mu'adz agar Mu'adz mengetahui kondisi objek dakwahnya sehingga ia dapat menyiapkan strategi sesuai dengan kondisi mereka dan berdakwah kepada mereka dengan metode yang sesuai dengan keadaan mereka.

### **Contoh-Contoh Sikap Hikmah Dalam Berdakwah**

Kisah-kisah yang menunjukkan sikap hikmah dalam berdakwah kepada Allah telah dicontohkan oleh Nabi Muhammad *shallallahu 'alaihi wa sallam*, dan beliau tentunya adalah manusia yang paling hikmah dalam berdakwah kepada Allah. Oleh karena itu akan kami paparkan beberapa contoh sikap hikmah yang beliau *shallallahu 'alaihi wa sallam* ajarkan.

#### **Contoh pertama: kisah Arab Badui yang kencing di dalam masjid.**

Diriwayatkan oleh Bukhari (221), Muslim (285), dan selainnya dari Anas bin Malik *radhiyallahu 'anhu* bahwa seorang laki-laki Badui masuk ke dalam

masjid. Kemudian laki-laki tersebut mulai kencing di dalam masjid. Lalu para sahabat diliputi oleh semangat yang membara sehingga mereka larang dan teriaki laki-laki tersebut agar tidak kencing di masjid. Akan tetapi Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* yang diberi hikmah dalam berdakwah kepada Allah *Azza wa Jalla*, beliau bersabda, “*Jangan kalian memutusnya!*” Yakni biarkan ia menyelesaikan kencingnya. Lalu ketika Arab Badui tersebut telah selesai, Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* memerintahkan para sahabat untuk menuang seember air di atas bekas kencing laki-laki tersebut. Kemudian beliau memanggil Arab Badui tersebut dan menasehatinya,

ثم إن رسول الله - صلى الله عليه وسلم دعاه فقال له إن هذه  
المساجد لا تصلح لشيء من هذا البول ولا القدر . إنما هي لذكر  
الله - عز وجل، والصلاة، وقراءة القرآن ، أو كما قال رسول الله -  
صلى الله عليه وسلم

“*Sesungguhnya masjid itu tidak layak untuk hal-hal yang mengganggu atau hal-hal yang kotor. Masjid itu dipakai untuk melakukan shalat, membaca Al-Qur’an, dan dzikir mengingat Allah Azza wa Jalla.*” Atau sebagaimana yang disampaikan oleh Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam*.

Diriwayatkan dari Imam Ahmad *rahimahullah* bahwa Arab Badui tersebut berdoa,

اللهم ارحمني ومحمداً ولا ترحمنا معنا أحداً

“*Ya Allah, rahmatilah aku dan Muhammad, dan janganlah Engkau rahmati seorang pun selain kami*” (HR. Ahmad no. 7802).

Dari kisah ini kita bisa mengambil beberapa pelajaran yakni:

**Pertama.** Bahwa para sahabat *radhiyallahu 'anhum* memiliki ghirah (semangat) yang tinggi dalam beragama, sehingga mereka meneriaki orang Arab Badui tersebut. Dari hal ini, dapat diambil pelajaran yaitu bahwa tidak boleh mendiamkan kemungkaran. Bahkan wajib bagi seseorang untuk bersegera mengingkari pelaku keburukan. Akan tetapi jika bersegera dalam mengingkari kemungkaran akan menimbulkan dampak negatif yang lebih besar maka hendaknya seseorang tidak tergesa-gesa sampai dampak buruk yang besar tersebut hilang. Inilah alasan mengapa Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam* melarang keras para sahabat dari menghentikan Badui tersebut dan meneriakinya.

**Kedua.** Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam* membiarkan kemungkaran untuk mencegah kemungkaran yang lebih besar dari kemungkaran yang pertama. Kemungkaran yang beliau diamkan adalah perbuatan Arab Badui yang kencing di dalam masjid. Adapun kemungkaran lebih besar yang dicegah oleh Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam*, yaitu jika nahi munkar ketika itu segera ditegakkan maka keadaannya tidak lepas dari dua kemungkaran:

- Bisa jadi Badui tersebut akan berdiri dalam keadaan terbuka auratnya, karena ia tidak ingin bajunya kotor terkena kencing. Hal ini justru akan membuat masjid menjadi lebih kotor. Selain itu laki-laki ini menghadap orang-orang dalam keadaan auratnya terbuka. Maka disini terdapat dua mafsadah.
- Kemungkinan kedua, ia akan menutupi auratnya seketika ketika diingkari, akan tetapi bajunya akan terkotori dengan kencing yang masih belum selesai tadi.

Dikarenakan dua keburukan ini, maka Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam* membiarkan orang Arab Badui tersebut menyelesaikan kencingnya. Selain itu juga, memang sedari awal keburukan sudah terlanjur terjadi yaitu terkotorinya masjid dengan air kencing. Apabila nahi munkar ditegakkan seketika itu, maka mafsadah atau kejelekan yang telah terjadi tidak diragukan lagi akan mengantarkan kepada mafsadah yang lebih besar. Oleh karenanya wajib bagi seseorang untuk melihat situasi dan menahan diri dalam rangka mencegah terjadinya mafsadah yang lebih besar dan memilih dampak negatif yang lebih ringan.

Landasan berkenaan dengan kaidah ini terdapat di dalam Al Qur'an. Allah *Ta'ala* berfirman,

وَلَا تَسُبُّوا الَّذِينَ يَدْعُونَ مِنْ دُونِ اللَّهِ فَيَسُبُّوا اللَّهَ عَدْوًا بِغَيْرِ عِلْمٍ <sup>قُلْ</sup>

"Dan janganlah kalian mencaci sesembahan yang mereka sembah selain Allah Karena mereka nanti akan mencaci Allah dengan melampaui batas tanpa ilmu." (QS. Al-An'am: 108).

Kita semua mengetahui bahwa memaki sesembahan kaum musyrikin merupakan perkara yang dicintai oleh Allah *Azza wa Jalla*. Akan tetapi jika cacian terhadap berhala-berhala tersebut menyebabkan mereka mencaci Dzat yang tidak layak untuk mendapatkan cacian yaitu Allah *Azza wa Jalla*, maka Allah *Subhanahu wa Ta'ala* melarang kita mencela sesembahan mereka sebagaimana telah disebutkan di ayat sebelumnya.

**Ketiga.** Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam* bersegera menghilangkan mafsadah. Karena jika ditunda, ia akan menimbulkan dampak yang negatif. Bisa saja Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam* menunda untuk membersihkan bekas kencing orang Arab Baudi tersebut di masjid tersebut sampai kira-kira orang-orang butuh shalat di tempat itu. Akan tetapi yang terbaik adalah seseorang bersegera menghilangkan kejelekan sebelum ia tidak mampu lagi, tidak sempat, atau lupa. Ini merupakan poin yang amat penting, yakni hendaknya seseorang sesegera mungkin menghilangkan kerusakan karena khawatir ia tak mampu melakukannya di waktu mendatang atau ia terlupa untuk menghilangkannya. Sebagai contoh, apabila pakaian seseorang terkena najis, baik itu pakaian shalat atau bukan, yang terbaik adalah seseorang sesegera mungkin membersihkan najis tersebut dan tidak menundanya. Karena bila ia menundanya, ada kemungkinan ia terlupa nantinya, atau ia tidak bisa mencucinya karena tidak ada air, atau ada halangan yang timbul dari sebab-sebab lain.

Oleh karena itu, ketika ada seorang anak kecil yang dibawa kepada Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam*, beliau meletakkan anak kecil tersebut di pangkuan beliau. Lalu anak kecil itu kencing di pangkuan Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam*, maka beliau *shallallahu 'alaihi wa sallam* meminta diambilkan air dan langsung memerciki bekas kencing itu dan tidak menunda membersihkan pakaiannya hingga waktu shalat tiba, sebagaimana penjelasan yang telah kami sampaikan.

**Keempat.** Nabi mengajarkan kepada orang Badui itu tentang keutamaan masjid bahwa masjid merupakan tempat yang dibangun untuk shalat, membaca Al-Qur'an dan berdzikir kepada Allah, atau sebagaimana yang beliau *shallallahu 'alaihi wa sallam* katakan, yakni tidak layak terdapat gangguan dan kotoran di dalam masjid.

Dengan demikian, selayaknya masjid itu diagungkan, dibersihkan, disucikan, dan tidak dilakukan sesuatu di dalamnya kecuali yang diridhai Allah *Ta'ala* seperti shalat, membaca Al-Qur'an, berdzikir kepada Allah *'Azza wa Jalla* serta ibadah-ibadah lainnya.

**Kelima.** Apabila seseorang mengajak orang lain dengan cara yang hikmah dan lemah lembut maka ia akan mendapatkan hal lebih besar ketimbang jika ia melakukannya dengan cara yang keras. Oleh sebab itu, orang Arab Badui amat puas dengan ajaran Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* sehingga ia mengatakan sebuah kalimat yang masyhur, yakni, "*Ya Allah rahmatilah aku*

*serta Muhammad, dan janganlah Engkau merahmati seorang pun selain kami”.*

Maka kita bisa melihat disini, bahwa Nabi menggunakan pendekatan yang lembut dan ramah kepada orang Arab Badui itu, karena tak diragukan lagi bahwa ia tidak berilmu. Sebab, tidak mungkin bagi seorang yang mengetahui kehormatan masjid dan wajibnya mengagungkan masjid, untuk berdiri di hadapan banyak orang dan kencing di pojok masjid.

## Contoh kedua: kisah seorang sahabat yang bersenggama dengan istrinya pada siang hari di bulan Ramadhan

Diriwayatkan oleh Bukhari, dari Abu Hurairah *radhiyallahu 'anhu*, ada seorang laki-laki datang kepada nabi *shallallahu 'alaihi wasallam* lalu berujar :

يا رسولَ الله ، هَلَكْتُ . قال : ما لك . قال : وَقَعْتُ عَلَى امْرَأَتِي وَأَنَا صَائِمٌ،

“Wahai Rasulullah, celaka aku”. Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bertanya, “Apa yang membuatmu celaka?” Lalu pria itu menjawab, “Aku telah bersenggama dengan istriku pada bulan Ramadhan, padahal aku sedang puasa”

Ini adalah dosa besar yakni seorang suami menyetubuhi istrinya saat sedang puasa di bulan Ramadhan. Akan tetapi, lihatlah bagaimana Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* menyikapinya. Apakah beliau menghardiknya? Apakah beliau mengata-ngatainya? Apakah beliau mencelanya? Tidak. Karena laki-laki tadi datang dalam keadaan dirinya telah bertaubat dan menyesal. Tidaklah ia datang dalam keadaan berpaling dan mengolok-olok agama tanpa peduli dengan dosa yang telah terjadi. Kemudian Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bertanya,

هل تجد رقبته تعتقها . قال : لا . قال : فهل تستطيع أن تصوم شهرين متتابعين . قال : لا . فقال : فهل تجد إطعام ستين مسكيناً . قال : لا . قال : فمكث النبي صلى الله عليه وسلم . فبينما نحن على ذلك أتى النبي صلى الله عليه وسلم بعرق فيه تمر، والعرق المكث، قال : أين السائل . فقال : أنا . قال : خذ هذا فتصدق به . فقال الرجل : أعلى أفقر مني يا رسول الله ؟ . فوالله ما بين لابتيها، يريد الحرتين، أهل بيت أفقر من أهل بيتي . فضحك النبي صلى الله عليه وسلم حتى بدت أنيابه ثم قال : أطعمه أهلك

“Apakah engkau memiliki budak yang dapat engkau merdekakan sebagai kafarah dosa yang telah engkau lakukan?” Pria itu menjawab “tidak.” Lantas Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* bertanya lagi, “Apakah engkau mampu berpuasa dua bulan berturut-turut?” Pria tadi menjawab “tidak.” Lantas beliau *shallallahu 'alaihi wa sallam* bertanya lagi, “Apakah engkau dapat memberi

*makan 60 orang miskin?”* Pria itu lagi-lagi menjawab “tidak”. Kemudian laki-laki itu duduk, lalu Nabi *shallallahu ‘alaihi wa sallam* diberi kurma, dan beliau berkata kepada laki-laki tadi “Ambil ini dan bersedekahlah dengannya” yakni sebagai kafarah. Lalu pria itu bertanya, “Apakah harus kuberikan kepada orang yang lebih miskin dariku wahai Rasulullah? Demi Allah, tidak ada penduduk di antara dua batu hitam ini yang lebih miskin dariku.” Maka Nabi *shallallahu ‘alaihi wa sallam* pun tertawa sampai terlihat gigi gerahamnya. Kemudian beliau *shallallahu ‘alaihi wasallam* berkata, “Berikanlah makanan tersebut pada keluargamu” (HR. Bukhari no. 1936).

Dari kisah ini kita bisa memetik pelajaran, bahwa Nabi *shallallahu ‘alaihi wa sallam* tidak bersikap keras, tidak menghardik dan tidak mencaci laki-laki tersebut karena ia datang untuk bertaubat dan penuh penyesalan. Terdapat perbedaan antara orang yang bersikeras pada kesalahan dengan orang muslim yang datang sambil mengharap bantuan dan meminta kita untuk membersihkan dosa yang menimpanya. Oleh karena itulah Nabi *shallallahu ‘alaihi wasallam* memperlakukannya dengan perlakuan yang baik. Yakni laki-laki tadi kembali kepada keluarganya sambil membawa kurma hasil *ghanimah* yang ia peroleh dari *Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam*. Kurma tersebut adalah makanan yang wajib diberikan kepada 60 orang miskin, jika seandainya laki-laki tersebut tidak fakir.

### **Contoh ketiga: Seorang laki-laki yang bersin ketika shalat**

Contoh ini kami ambil dari hadits Mu’awiyah bin Hakam *radhiyallahu ‘anhu*, ia berkata:

بيننا أنا أصلي مع رسول الله - صلى الله عليه وسلم . إذ عطس رجلٌ من القوم . فقلتُ : يرحمك الله ! فرماني القومُ بأبصارهم . فقلتُ : واثكل أميأه ! ما شأئكم ؟ تنظرونَ إليّ . فجعلوا يضربونَ بأيديهم على أفخاذهم . فلما رأيتهم يُصمّتونني

*Tatkala ia shalat bersama Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam, tiba-tiba ada seorang laki-laki dari kaumnya yang bersin. Lalu laki-laki tadi mengucap, “Alhamdulillah”, maka Mu’awiyah mendoakannya, “Yarhamukallah (semoga Allah merahmatimu)”. Maka orang-orang mengalihkan pandangannya dalam rangka mengingkari perkataan Mu’awiyah. Lantas Mu’awiyah berkata, “Celaka, kenapa kalian melihatku begitu?” Lalu orang-orang mulai*

*memukulkan tangan pada paha mereka dengan tujuan supaya diam, maka Mu'awiyah pun terdiam.*

Ketika Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* telah menyelesaikan shalat, beliau memanggil Mu'awiyah dan berkata kepadanya,

إِنَّ هَذِهِ الصَّلَاةَ لَا يَصْلِحُ فِيهَا شَيْءٌ مِنْ كَلَامِ النَّاسِ . إِنَّمَا هُوَ  
التَّسْبِيحُ وَالتَّكْبِيرُ وَقِرَاءَةُ الْقُرْآنِ أَوْ كَمَا قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ . صَلَّى اللَّهُ  
عَلَيْهِ وَسَلَّمَ

*"Sesungguhnya shalat itu tidak layak diisi dengan perkataan manusia. Akan tetapi shalat itu hanya berisi tasbih, takbir, dan membaca Al-Qur'an." Atau sebagaimana yang beliau sabdakan.*

Mu'awiyah lantas berkata,

فَأَبِي هُوَ وَأُمِّي ! مَا رَأَيْتُ مُعَلِّمًا قَبْلَهُ وَلَا بَعْدَهُ أَحْسَنَ تَعْلِيمًا مِنْهُ .  
فَوَاللَّهِ ﷻ ! مَا كَهَرَنِي وَلَا ضَرَبَنِي وَلَا شَتَمَنِي

*"Ayahku dan ibuku sebagai tebusannya, aku tidak pernah melihat seorang pengajar yang paling baik pengajarannya dibanding beliau shallallahu 'alaihi wa sallam. Maka demi Allah, beliau tidak memojokkan aku, tidak memukulku, dan tidak mencelaku" (HR. Muslim no. 537) .*

#### **Contoh keempat: seorang laki – laki yang menggunakan cincin dari emas**

Kita ambil contoh ini dari kisah seorang laki-laki yang memakai cincin dari emas. Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* pernah menjelaskan bahwa emas hukumnya haram bagi laki-laki dari umat ini. Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda,

يَعْمَدُ أَحَدَكُمْ إِلَى جَمْرَةٍ مِنْ نَارٍ فَيَضَعُهَا فِي يَدِهِ

*"Salah seorang di antara kalian menyengaja memakai sepotong bara api dari neraka kemudian ia memakainya di tangannya?"*

Kemudian Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* melepas cincin laki-laki tersebut dan membuangnya. Ketika Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* telah pergi, ada yang berkata pada laki-laki tersebut,

خَدَّ خَاتَمَكَ انْتَفِعْ بِهِ . قَالَ : لَا . وَاللَّهِ ! لَا آخِذَهُ أَبَدًا . وَقَدْ  
طَرَحَهُ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ

"Ambillah cincinmu dan manfaatkanlah." Dia menjawab, "Tidak, demi Allah saya tidak akan mengambil cincin yang telah dibuang oleh Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam" (HR. Muslim no. 2090).

Bisa kita lihat Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam memperlakukan laki-laki ini dengan tegas. Karena secara zhahir, kabar bahwa emas itu dilarang bagi kaum laki-laki umat ini telah sampai kepadanya. Oleh karena itu, Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam memperlakukannya dengan perlakuan yang lebih keras dibandingkan dengan perlakuan yang telah kami sebutkan sebelumnya.

Dengan demikian, sepatutnya seorang da'i menempatkan setiap orang pada posisinya masing-masing sesuai dengan kondisinya. Ada orang yang bodoh karena tidak berilmu, atau berilmu namun ia futur dan malas, atau berilmu namun ia menolak dan sombong. Maka wajib bagi da'i untuk menempatkan masing-masing jenis orang tersebut pada kedudukan yang layak baginya.

#### **4. Mendidik anak dengan baik**

Yaitu hendaknya seorang wanita mendidik anaknya dengan baik. Karena merekalah generasi masa depan. Ibu adalah orang pertama yang mereka lihat dan mendidiknya. Jika sang ibu memiliki akhlak yang baik, baik dalam bermuamalah, tentunya akan berdampak besar dalam pertumbuhan mereka. Dan kelak ia berperan dalam memperbaiki masyarakat secara luas.

Oleh sebab itu, seorang wanita sepatutnya memberikan perhatian penuh kepada putra-putrinya dan serta memperhatikan pendidikan mereka. Dan jika mereka tidak mampu mendidik anak seorang diri, hendaknya mereka meminta bantuan kepada suaminya atau kepada wali mereka, jika anak-anak tersebut tidak memiliki bapak. Wali mereka ketika itu bisa jadi adalah saudara kandung sang wanita, pamannya, keponakannya, atau lainnya.

Tidak pantas seorang pemahat tonggak peradaban menyerah dengan keadaan. Terlebih mengatakan, "Beginilah keadaan saat ini. Aku tidak akan sanggup mengubahnya.". Karena apabila kita mudah menyerah dengan keadaan, kita tidak akan pernah mencapai perbaikan yang diinginkan. Sebab, perbaikan itu baru bisa terealisasi dengan cara mengubah keburukan menjadi

kebaikan dan mengubah kebaikan menjadi sesuatu yang lebih baik hingga terwujudlah peradaban yang diharapkan.

Tidak ada dalam Islam istilah menyerah dengan keadaan. Lihat Nabi Muhammad *shallallahu 'alaihi wa sallam* diutus kepada umat yang penuh kesyirikan dan menyembah berhala, memutus silaturahmi, bahkan disertai dengan menyakiti dan berbuat zalim kepada sesama manusia. Dalam keadaan tersebut Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* tidak menyerah pada keadaan. Bahkan Allah *Azza wa Jalla* tidak membolehkan beliau untuk menyerah pada keadaan, dengan firman-Nya,

فَاصْدَعْ بِمَا تُؤْمَرُ وَأَعْرِضْ عَنِ الْمُشْرِكِينَ

*"Maka sampaikanlah olehmu secara terang-terangan segala apa yang diperintahkan (kepadamu) dan berpalinglah dari orang-orang yang musyrik."* (QS. Al-Hijr: 94).

Allah *Subhanahu wa Ta'ala* memerintahkan agar Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* tetap menyeru pada kebenaran dan mengabaikan perlakuan kaum musyrikin terhadap beliau, gigih melawan kesyirikan dan permusuhan mereka, sampai tercapailah tujuan dakwah beliau dengan izin Allah. Tidak dipungkiri sebagian orang akan berkata, "Kita mengubah kondisi masyarakat memang sebuah kebaikan, hanya saja dengan keadaan mereka seperti saat ini tidak bisa dilakukan dengan cepat. Karena kondisi masyarakat tidak sesuai dengan rekonstruksi yang kita harapkan". Jika demikian, seseorang semestinya memulai dari perkara yang paling urgen baru beranjak ke perkara yang kurang urgen, dalam memperbaiki masyarakat. Maksudnya, memulai dengan memperbaiki yang paling darurat dan paling besar bahayanya. Kemudian beranjak ke orang-orang yang lain hingga tercapai tujuan dakwah.

## 5. Semangat dalam berdakwah

Seorang wanita hendaknya memiliki peran dalam mencerdaskan kaum wanita. Baik secara umum dalam komunitas yang luas seperti di sekolah, universitas, atau di tingkat yang lebih tinggi seperti di jenjang magister. Pun dalam komunitas yang ada di antara sesama wanita, hendaknya mereka saling berkunjung satu sama lain, lalu berbagi nasehat-nasehat yang bermanfaat di antara mereka.

Saat ini kita mengetahui *-alhamdulillah-* banyak wanita yang memiliki peran besar dalam hal ini. Mereka telah mengadakan majelis ilmu khusus bagi wanita baik dalam belajar ilmu syar'i atau belajar bahasa arab. Tak diragukan lagi, hal ini patut kita syukuri dan apresiasi para wanita yang melakukannya. Pahala mereka akan kekal bahkan sampai mereka tiada. Karena Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda,

إذا مات الإنسان انقطع عنه عمله إلا من ثلاثة : إلا من صدقة جارية . أو علم ينتفع به . أو ولد صالح يدعو له

*"Tatkala seorang manusia meninggal, maka terputuslah amalnya kecuali tiga hal yaitu shadaqah jariyah, ilmu yang bermanfaat, dan anak shalih yang senantiasa mendoakan"* (HR. Muslim no. 1631).

Kalaulah seorang wanita memiliki semangat yang besar dalam berdakwah kepada masyarakat, baik dalam lingkup kecil seperti saling berkunjung di antara mereka, atau lingkup yang luas seperti di sekolah atau yang lainnya. Maka hal ini akan berdampak besar dan luas dalam mewujudkan perbaikan masyarakat.

Ini yang ada dalam benak saya sekarang ini terkait pembahasan peran wanita dalam memperbaiki masyarakat dan faktor-faktor yang mendukungnya.

Demikian, saya memohon kepada Allah agar menjadikan kita sebagai orang yang mendapatkan petunjuk-Nya dan bisa menjadi sebab petunjuk bagi orang lain, juga menjadi orang shalih dan bisa memperbaiki orang lain, dan semoga Allah karuniakan rahmat-Nya untuk kita, sesungguhnya Dialah adalah Al Wahhab, Dzat yang Maha Pemurah.

Segala puji bagi Allah, Rabb semesta alam. Semoga shalawat dan salam tercurahkan kepada Nabi kita Muhammad, keluarganya, sahabatnya, dan orang-orang yang mengikuti mereka dengan baik hingga hari kiamat.